

## **Makna Kata Ulama Dalam Qs. Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)**

### **Unggul Prayoga**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
[unggulalim6@gmail.com](mailto:unggulalim6@gmail.com)

### **Laily Liddini**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126  
[laiyliddini@gmail.com](mailto:laiyliddini@gmail.com)

### **Abstract:**

This article is a response to the many Indonesian Muslim communities who are too fanatical about the ulama and the rejection of differences of opinion to cause division. This article is also an offer to understand the meaning of ulama in QS. Fathir verse 28. Namely, as a way to understand the meaning of the ulama which is understood by some people as a reference in all existing problems. In this article, the author uses a qualitative research method, which is a method used to explore the meaning contained in it. In this study, the author uses the semiotic theory of Roland Barthes (d. 1980) to analyze and explore the meaning of ulama in QS. Fathir verse 28. The purpose of this paper is to reveal the meaning of the word Ulama as stated in the QS. Fathir verse 28 which can be understood that scholars are not only in religious matters but in other fields of science can also be called ulama. By using Roland Barthes' semiotic theory which consists of two stages (linguistic stage which means denotative meaning and also mythological or mythical stage which means connotative meaning), the result is that the word ulama gives meaning to people who have knowledge. Then the system of mythology or myth gives rise to its connotative meaning, namely ulama is a title for scientists who are experts in general knowledge as well as knowledge about religion that comes from the Qur'an and the hadith of the Prophet. The message contained in the QS. Fathir verse 28 is that among His servants the most afraid are scientists who understand the teachings of Islam deeply and also think about natural phenomena that Allah created to draw closer to Him.

**Keywords: Meaning of Ulama, Al-Qur'an, Implementation, Semiotics Roland Barthes**

### **Abstrak:**

Artikel ini sebagai respon terhadap banyaknya masyarakat Muslim Indonesia yang terlalu fanatik terhadap ulama dan penolakan perbedaan pendapat hingga menyebabkan perpecahan. Artikel ini juga merupakan sebuah tawaran untuk

memahami makna ulama dalam QS. Fathir ayat 28. Yakni, sebagai cara untuk memahami makna ulama yang dipahami oleh sebagian pihak masyarakat sebagai acuan dalam segala permasalahan yang ada. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menggali suatu makna yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes (w. 1980) untuk menganalisis dan mengupas makna ulama dalam QS. Fathir ayat 28. Tujuan tulisan ini mengungkapkan tentang makna kata Ulama sebagaimana yang tertuang dalam QS. Fathir ayat 28 yang dapat dipahami bahwa ulama tidak hanya dalam permasalahan agama akan tetapi dalam bidang ilmu lain juga bisa dinamakan ulama. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dalam tahapannya terdiri dari dua (tahap linguistik yang berarti makna denotatif dan juga tahapan mitologi atau mitos yang berarti makna konotatif), diperoleh hasilnya bahwa kata ulama memberikan makna orang-orang yang memiliki pengetahuan. Kemudian sistem mitologi atau mitos memunculkan makna konotasinya yaitu ulama adalah sebuah gelar bagi para ilmuwan yang ahli dalam pengetahuan umum juga ilmu tentang agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pesan yang terkandung dalam QS. Fathir ayat 28 adalah bahwa diantara para hamba-Nya yang paling takut adalah para ilmuwan yang memahami ajaran Islam dengan mendalam dan juga memikirkan pula tentang fenomena-fenomena alam yang Allah ciptakan agar semakin mendekat kepada-Nya.

**Kata kunci: Makna Ulama, Al-Qur'an, Implementasi, Semiotika Roland Barthes.**

## A. PENDAHULUAN

**D**i dalam agama-agama yang dianut oleh setiap lapisan masyarakat, terdapat beberapa tokoh yang menjadi pilar dalam agamanya. Mereka memiliki pengetahuan yang luas mengenai ajaran agamanya masing-masing. Contohnya dalam agama Kristen dikenal dengan istilah Pendeta dan Biarawan, dalam agama Katolik dikenal sebagai Romo, Uskup, dan Paus, dalam agama Konghucu di kenal dengan beberapa nama seperti Xue shi (pendeta), Wen shi (guru agama), Jiao Sheng (penebar agama) dan lain-lain. Maka, dalam agama Islam pun dikenal beberapa istilah tokoh agama didalamnya seperti Kyai, Ustadz dan juga Ulama didalam menyematkan tokoh agama atau seseorang yang bisa dijadikan rujukan (referensi) di dalam segala hal yang berkaitan dengan agama. Hanya saja bedanya jika para kiyai dan ustadz adalah terma yang dikonstruksi berdasarkan pergumulan serta dialektika dengan masyarakat setempat, sedangkan terma "ulama" adalah sesuatu yang inheren termuat di dalam al-Qur'an (M. Helmi Yahya, 2020, p. 1).

Kajian terhadap makna ayat al-Qur'an selalu terbuka dan tidak akan pernah selesai. Penafsiran yang dilakukan untuk memaknai dan memahami ayat al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa dengan melihat kondisi masyarakat Islam. Salah satunya dalam memaknai kata ulama yang ada di dalam Al-Qur'an.

Masyarakat Muslim masih banyak berdebat mengenai status Ulama yang disandang oleh seseorang. Terlebih dalam permasalahan politik yang dibalut dengan dasar agama, tidak di pungkiri akan terjadinya pro dan kontra. Hal ini terjadi disebabkan karena masyarakat belum paham lebih mendalam mengenai istilah “Ulama” yang dimaksudkan dalam agama Islam. Sebagian besar masyarakat berkata bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama, hafal Al-Qur’an, hadis dan ahli dalam berceramah. Banyak pula masyarakat yang hanya melihat dari busananya yang berjubah. Di sisi lain, banyak masyarakat yang tidak mau menerima perbedaan pendapat dan terlalu fanatik dengan ulama yang dianutnya.

Penelitian tentang makna ulama yang telah dikaji dapat diklarifikasikan menjadi 3 bentuk, yaitu: *pertama*, ulama dilihat dari dinamika tafsir (M. Helmi Yahya, 2020). Kajian ini berfokus kepada pemahaman para Mufassir mengenai kata Ulama dalam Al-Qur’an. *Kedua*, ulama dimaknai dengan tokoh yang menjaga akhlaq masyarakat (Hanafi and Sofiani, 2018). Konsep yang muncul pada penelitian tersebut adalah bahwa ulama tidaklah memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral religius. Ilmu dan etika, keduanya merupakan satu kesatuan mutlak yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk pengabdian manusia kepada Tuhan. *Ketiga*, konsep ulama dalam Al-Qur’an (Akmal, 2018) (Wahidin, n.d.). Penelitian ini menegaskan bahwa konsepsi ulama haruslah memiliki sifat *khasyyah* (rasa takut kepada Allah), semakin tinggi rasa takut seorang ulama maka semakin tinggi pula kualitas keulamaannya.

Wacana makna ulama dalam al-Qur’an tidak lepas dari dua hal yaitu kelimuan yang mendalam dan ketaqwaan (Shihab, 1996, p. 435). Ditambah dengan penjelasan para peneliti lainnya bahwa ulama juga harus bisa membimbing masyarakat dan menjaga akhlak-akhlaknya. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, sikap para ulama bervariasi. Ada ulama yang mau mendekati penguasa dan memberi nasehat, tanpa menerima imbalan materi. Tetapi ada pula yang bersikap keras, tidak mau duduk berhadapan dengan penguasa (Badri, n.d., p. 9). Dari sebab itu, memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, pembahasan yang akan disajikan oleh artikel ini berkaitan erat dengan keadaan masyarakat. Peneliti mencoba untuk mencari tahu makna kata ulama, yang menjadi prioritas utama dalam agama Islam, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui sistem linguistik (denotasi) dan mitologi (konotasi).

## **B. SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Sebelum membahas teori semiotika Roland Barthes, terlebih dahulu mengetahui biografi singkatnya. Roland Barthes adalah salah satu tokoh yang terkemuka dalam bidang ilmu Semiotika. Ia dilahirkan pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg. Namun, ia dibesarkan di kota Bayonne dan Paris, yang keduanya berada di Perancis. Ia hidup berasal dari keluarga yang menganut agama Protestan. Ayahnya menjabat sebagai seorang perwira Angkatan Laut dan terbunuh dalam tugasnya saat Barthes masih kecil.

Masa kecilnya hidup di Bayonne. Di usianya yang sembilan tahun, Barthes pindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku (Khoyin, 2013, p. 224). Selanjutnya Barthes punya obsesi untuk bisa masuk ke Ecole Normale Superiure pada tahun 1934. Namun, keinginannya itu batal dikarenakan ia terjangkit penyakit TBC pada waktu itu dan mengharuskannya pergi untuk untuk berobat. Semasa Ia berobat, Barthes meluangkan waktu untuk belajar dan memperbanyak tulisan tentang Marxisme dan Eksistensialisme Sartre (Khoyin, 2013, p. 24).

Jejak pendidikan Barthes dalam mendalami kajian bahasa dilakukan saat ia masuk ke Universitas Sorbone dan mengambil jurusan bahasa dan sastra Prancis. Pada tahun 1960-an, tercatat Barthes menjadi seorang strukturalis terkemuka di Paris. Terbukti bahwa pemikiran-pemikirannya banyak mewarnai pundi-pundi dinamika kehidupan Perancis di kalangan akademik maupun dalam masalah politik kenegaraan. Dan, setelah tiga tahun sebelumnya ibunya meninggal dunia (Barthes, 2007, pp. 15–16). Tercatat, Barthes termasuk salah satu ilmuwan bahasa yang banyak melahirkan karya. Bahkan, pada dasawarsa terakhir pada masa keemasannya, Ia dapat menerbitkan satu buku hampir di setiap tahunnya. Di antara beberapa karyanya, ialah *Le Degree Zero de l'écriture* (1953), *Michelepar Lui Meme* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* (1963), *Elements de Semiologie* (1964), *Critique et Verite* (1966), *Systeme de la Mode* (1967), *S/Z* (1970) dan sebagainya.

Istilah semiotika sudah dikenal pada masa Yunani yaitu *semion* yang memiliki arti sebuah tanda. Selain itu, ada pula yang mengatakan semiotika berasal dari kata *semiotikos* (teori tanda). Menurut Colbey, semiotika berakar dari kata *seme* yang artinya penafsir dari sebuah tanda. Pada perkembangannya, semiotika sudah menjadi cabang dari keilmuan sendiri pada tahun 1990-an di Yunani. Namun, istilah tersebut baru populer pada abad XVIII setelah dipakai oleh seorang filsuf Jerman, Lambert (Khoyin, 2013, p. 121).

Di Amerika dan Eropa, ilmu yang membahas tentang tanda ini terkenal dengan dua istilah populer, yaitu semiotics dan semiologi. Charles Sanders Pierce mempopulerkan istilah semiotik di kalangan bangsa Amerika. Menurutnya, istilah tersebut digunakan berdasarkan kepada semiotik sebagai doktrin formal mengenai tanda-tanda. Ia juga menyamakan semiotik dengan ilmu logika yang dikembangkan dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Kemudian, tokoh terkenal yang mempopulerkan istilah semiologi adalah Ferdinand De Saussure di daerah Eropa. Mereka tidak menggunakannya hanya pada cabang ilmu sastra dan bahasa saja, melainkan juga menerapkannya pada ilmu filsafat, psikologi sosial, antropologi, seni lukis, arsitektur dan interior (Khoyin, 2013, pp. 121–122)

Semiotika merupakan sebuah pemikiran Barthes yang paling terkenal. Secara etimologi, semiotika merujuk kedalam bahasa Yunani *same* yang mempunyai arti penafsiran tanda atau dari kata *semion* yang berarti tanda (sign) (Umaroh, 2020, p. 118). Sedangkan secara terminologi, semiotika menurut Barthes adalah ilmu yang mempelajari

tentang bentuk untuk menemukan makna dari isi sebuah tanda. Semiotika bisa dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang terdiri dari tiga unsur yaitu tanda, penanda dan petanda. Dalam tanda, ada dua aspek yang ada didalamnya, *pertama* yaitu penanda adalah bentuk nyata dari tanda tersebut, penanda ini bisa berupa bunyi atau huruf-huruf yang terkandung didalam sebuah sastra, *kedua* petanda adalah makna yang ada didalam penandanya (Pradopo, 2012, p. 76).

Dalam semiotikanya Barthes, ia tidak berhenti pada pemahaman linguistik saja, seperti halnya semiotikanya Ferdinand De Saure. Akan tetapi, untuk melacak makna yang terdapat dalam sebuah simbol ia mengembangkannya dari makna denotasi kepada makna mitos. Langkah yang dilakukan untuk mencapai makna mitos, Barthes melakukan dua tahapan. Tahapan pertama adalah mencari makna dari segi linguistiknya. Tahapan ini dilakukan untuk mencari makna denotasi dan konotasi yang terdiri dari unsur tanda I (*sign*), Penanda I (*signifier*), dan petanda I (*signified*). Setelah mengetahui makna linguistiknya, maka langkah kedua adalah mencari makna konotasinya yang dikenal dengan sistem mitologi atau mitos (Fahrudin, 2021, p. 24).

**Tabel 1. Tahapan Linguistik**

1. Signifier (Penanda I)	2. Signified (Petanda I)	
-----------------------------	-----------------------------	--

**Tabel 2. Tahapan Mitologi**

3. Sign I (Tanda I) a. (Penanda II)	b. (Petanda I)	c. (Tanda II)
--	----------------	---------------

Dari tabel diatas, maka dapat dipahami bahwa dalam semiotikanya, Barthes tidaklah berhenti pada tahapan pertama yang mengkaji makna linguistik sebagaimana yang dilakukan oleh Ferdinand De Saussure. Akan tetapi dilanjutkan lagi mengenai makna mitos yang dimana dalam konteksnya makna itu berkembang (Umaroh, 2020). Dengan demikian, kita akan melihat sebuah mitos yang ada di masyarakat pada masa itu. Sebuah mitos dapat mengubah nilai yang ada dalam satu budaya, misalnya pada sebuah kasus Borjuis, Barthes beranggapan bahwa budaya dalam Prancis telah berubah menjadi sebuah nilai alami dan universal. Hal itulah yang menjadikan sebuah mitos dari hasil produk budaya (Allen, 2003, p. 37).

Semiotika Barthes memiliki tujuan untuk meneliti sebuah ideologi maupun makna-makna yang diciptakan oleh pembuatnya. Selanjutnya mengungkapkan bahwa tidak ada kesesuaian antara mitos dengan fakta yang realita. Contohnya makna *meja hijau* dalam sebuah ungkapan, “Pria itu menjadi tersangka di *meja hijau* dalam kasus tersebut”. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mencari makna linguistiknya. Meja memiliki makna sebuah mebel yang datar dan memiliki kaki sebagai penyangga.

Sedangkan makna hijau adalah salah satu dari macam-macam warna. Maka makna linguistik dari kata *meja hijau* adalah sebuah mebel yang memiliki warna hijau.

**Tabel 3. Tahapan Linguistik Makna Meja Hijau**

1. Penanda I Meja Hijau	2. Petanda I Mebel berbentuk datar yang memiliki warna hijau
Tanda I Meja hijau adalah mebel berwarna hijau yang memiliki permukaan datar dan kaki sebagai penyangga.	

Selanjutnya untuk mencari makna konotasi maka dibutuhkan latar belakang istilah meja hijau. Dalam sejarahnya, meja yang digunakan dalam peradilan di Indonesia identik menggunakan cat atau alas meja yang berwarna hijau sehingga membentuk pengertian bahwa yang dimaksud meja hijau adalah ruang peradilan.

**Tabel 4. Tahapan Mitologi Makna Meja Hijau**

3. Penanda II Meja hijau adalah mebel berwarna hijau yang memiliki permukaan datar dan kaki sebagai penyangga.	4. Petanda II Ruang peradilan
Tanda II Meja hijau adalah ruang peradilan	

Berdasarkan analisis diatas, dapat dipahami bahwa membentuknya makna mitos itu melalui dua tahapan. *Pertama*, mencari makna denotasi dari istilah meja hijau. Dalam hal ini meja hijau menempati penanda satu. Adapun petandanya adalah mebel datar yang memiliki warna hijau. Dari keduanya ini membentuk sebuah tanda yaitu “meja hijau adalah mebel datar yang memiliki warna hijau.” Setelah menemukan makna tahapan pertama, selanjutnya melakukan tahapan kedua yaitu mencari makna konotasinya dengan menghadirkan petanda tingkat dua. Dalam hal ini petandanya adalah ruang pengadilan. Ruang pengadilan ini memiliki kaitan erat dengan sebuah meja beralas hijau yang digunakan dalam peradilan berlangsung. Dari sini membentuk makna mitos dari meja hijau yaitu ruang peradilan di Indonesia.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tanda dalam sistem linguistik (sistem tanda pada tingkat pertama) merupakan unsur dari penanda dan petanda. Tanda dalam linguistik akan berubah menjadi sekedar penanda dalam sistem mitologi (sistem tanda pada tingkat kedua). Adapun penanda dalam sistem mitologi itu akan menempati dua posisi, yaitu penuh dan kosong.

## C. IMPLEMENTASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAPA KATA ULAMA' DALAM QS. FATHIR AYAT 28

### 1. Ayat-ayat tentang Ulama

Dalam Al-Qur'an, kata ulama disebutkan sebanyak dua kali. *Pertama*, ketika Al-Qur'an menguraikan keragaman fenomena alam, buah-buahan, gunung-gunung, manusia, binatang dan ternak didalam QS. Fathir [35]: 27-28. *Kedua*, Al-Qur'an menggunakan kata ulama pada QS. Al-Syu'ara' [26]: 197. Di sini Allah menyusun kata ulama dengan Bani Israil, yakni dari kalangan orang-orang Yahudi (Shihab, 2020, pp. 271–272). Derivasi ulama dalam Al-Qur'an, disebutkan sebanyak 863 kali. Yang menggunakan redaksi *fiil madhi* sebanyak 69 kali, *fiil mudlāri'* 338 kali, *fiil amr* 27 kali dan berbentuk isim sebanyak 429 kali (Shihab, 2007).

### 2. Tahapan Linguistik

Pada tahap linguistik, yang dilakukan adalah mencari makna kata ulama dari sudut pandang denotasinya yang dipahami maknanya. Tahapan linguistik ini juga bisa dikatakan sebagai pembacaan makna tekstual, khususnya pada QS. Fathir ayat 28. Adapun teksnya sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) diantara manusi, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun”

Ulama secara bahasa adalah bentuk *jamak* dari isim *fā'il* علم dari *fi'il mādhi* علم yang berarti mengetahui, sedangkan kata *علم* memiliki arti *Sang Maha Mengetahui* merupakan bentuk dari *shighat mubalaghah* yang menunjukkan makna sangat atau maha. Lawan kata dari العلم adalah الجهل yang berarti berarti tidak tahu (Shihab, 2007, pp. 1017–1018). Kata ulama juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kejelasan pengetahuan akan hakikat dari sesuatu (al-Razi, 1972, p. 158).

Ibnu Katsir menjelaskan makna ulama yang menukil dari pernyataan seorang sahabat bernama Ibn 'Abbas berkata:

“Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dan hakikat dari orang yang mengetahui Allah adalah siapa saja yang tidak menyekutukan-Nya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan-pesan ketuhanan-Nya, dan dia yakin akan bertemu Allah dan semua amal perbuatannya akan dibalas” (Syâkir, 2005, p. 96)

Dalam kitab *lisan al-'Arab* Imam Syibawaih mendefinisikan ulama sebagai:

عُلَمَاءٌ مَنْ لَا يَقُولُ إِلَّا عَالِمًا

“ulama adalah orang yang tidak berkata sesuatu kecuali ia mengetahui (sesuatu tersebut)” (Manzur, 1967, p. 417)

Ṭabaṭabaʿī dalam tafsir *al-Mizān* menjelaskan bahwa yang dimaksud ulama ayat diatas adalah orang yang memahami tentang dzat Allah, *asma'-asma'*-Nya, sifat dan perbuatan-Nya dengan sempurna yang menyebabkan hati mereka menjadi tenang, hilang rasa ragu di hatinya, sehingga membekas dan akan menampakkan segala perbuatan dan perkataan yang benar sebab benar-benar takut dan kerendahan dhohirnya.

Menurut Sayyid Quttub ulama adalah orang-orang yang mempelajari dan memahami isi dari Al-Qur'an (Qutb, 1967, p. 698). Dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, ulama tidak lepas dari ilmu-ilmu yang mendukung untuk melakukan penafsiran seperti ilmu gramatikal, *asbabun nuzul*, ilmu sosial dan ilmu alam. Sebab Al-Qur'an tidak menjelaskan secara *gamblang* mengenai sosial kemasyarakatan, dan fenomena-fenomena alam.

Term ulama atau alim dalam al-Qur'an terdapat kata yang memiliki searti dengannya, seperti *utu al-ilm* (yang diberi ilmu pengetahuan), *ulu' al-'ilm* (yang memiliki ilmu pengetahuan), *al-rāsikhūn fi al-ilm* (yang memiliki ilmu tanpa ada keragu-raguan), *ulu al-albāb* (yang memiliki ilmu pengetahuan dengan ikhlas dan istiqamah) dan semakna pula dengan *ahl al-zikr* (orang yang mengingat kekuasaan dan kebesaran Allah swt.) (Akmal, 2018, pp. 176–177).

Pengertian lain dari makna ulama diberikan oleh M. Quraish Shihab bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah swt. Baik *kauniyah* nya (fenomena-fenomena alam) maupun berupa *qur'aniyah* (perihal kandungan Al-Qur'an). Lebih jauhnya bahwa ulama tidak terbatas pada mereka yang pengetahuannya menyangkut hal atau ilmu agama Islam tetapi gelar ulama juga dapat disandang oleh mereka yang memiliki pengetahuan tentang sains dan ilmu-ilmu Humaniora dan atau aneka disiplin ilmu lain (Shihab, 2020, p. 273).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena-fenomena alam beserta gejalanya dan paham mengenai ajaran agama Islam sehingga dari pengetahuan tersebut menjadikannya memiliki rasa takut kepada Allah SWT dan mendekat kepada-Nya. Maka, jika ditabelkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Makna Ulama Secara Linguistik**

1. Penanda I Ulama (orang-orang yang mengetahui)	2. Petanda I Orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ayat <i>kauniyah</i> maupun <i>qur'aniyah</i>
---	---

### Tanda I

Ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ayat *kauniyah* maupun *qur'aniyah*

### 3. Tahapan Mitologi

Dalam tahapan mitologi atau sistem pemaknaan tahap kedua adalah menelusuri makna konotasi dari kata ulama. Semiotika tingkatan kedua ini bisa dipahami dengan pembacaan konteks sosio-historis.

*Asbābun nuzul* QS. Fathir Ayat 28 ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Hafiz Abu Bakr al-Bazzar didalam kitab musnadnya:

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ،  
عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيَصْبُغُ رَبُّكَ؟ قَالَ: "نَعَمْ صَبْغًا لَا يُنْفَضُ، أَحْمَرٌ وَأَصْفَرٌ وَأَبْيَضٌ

Telah menceritakan kepada kamu al-Fādl ibn Sahl, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Abnān ibn Ṣālih, telah menceritakan kepada kami Ziyād ibn ‘Abdillah, dari Athā’ ibn al-Sā’ib, dari Sa’id ibn khubair, dari ibn ‘Abbās berkata: telah datang kepada Nabi SAW, kemudian bertanya: “Apakah Tuhanmu memberi warna?” Nabi SAW menjawab: “Ya, warna yang tidak pernah luntur, merah kuning dan putih”

Dari latar belakang tersebut turunlah ayat yang menerangkan tentang ulama. Sebab dari pengetahuannya mengenai kekuasaan dan kebesaran Allah SWT menjadikan dirinya memiliki rasa takut kepada-Nya (Ismail, 1999, p. 554).

Kehadiran Rasulullah SAW. sebagai rahmat bagi alam semesta, baik kepada sesama orang muslim maupun non muslim bahkan kepada seluruh alam. Ulama sebagai pewaris para nabi perlu meneladani apa yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupannya. karena hal itu, ulama haruslah memberikan manfaat kepada masyarakat demi menggapai kemaslahatan bersama, baik dalam hukum Islam, teknologi, ilmu alam maupun sosial.

Ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan mengenai berbagai ilmu baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu lainnya. lebih luasnya, ilmu dalam agama Islam diklasifikasikan ke dalam tiga pembagian yaitu pertama, metafisika memiliki cabang ilmu seperti teologi, ontologi, angeologi, kosmologi dan eskatologi. Kedua, ilmu tentang perhitungan matematika memiliki cabang seperti geometri, aritmatika, musik, aljabar dan trigonometri. Ketiga, ilmu yang berhubungan dengan alam fisik yang memiliki cabang seperti kimia, fisika, gologi, astronomi, geografi dan optika. Tiga

pembagian tersebut ilmu metafisikalah yang memiliki tempat tertinggi dalam agama Islam kemudian disusul dengan ilmu perhitungan dan ilmu fisik (Kartanegara, 2002, p. 59).

Ibn Khaldūn memberikan pembagian terhadap ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, yaitu, *pertama*, ilmu-ilmu naqlīyah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. *kedua*, ilmu-ilmu 'aqlīyah/ilmu falsafah yang bersumber dari pemikiran. Yang tergolong dalam kelompok ilmu-ilmu naqlīyah diantaranya; Ilmu Tafsir, Ilmu Hadīts, Ilmu Ushūl Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Qirā'ah, Bahasa Arab (Gramatika, Linguistik, Retorika, dan Sastra). Sedangkan yang tergolong dalam ilmu-ilmu 'aqlīyah yaitu; Ilmu Alam, Metafisika, Ilmu Mantiq dan Ilmu Instruktif (Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Musik, dan Ilmu Astronomi) (Madjid, 2019, pp. 307–327).

Dalam sejarah dunia Islam, perkembangan ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga periode yaitu, periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode kontemporer (1800-sekarang) (Nasution, 1975, pp. 13–14). Pada periode klasik merupakan masa dimana Islam mengalami perkembangan ilmu yang sangat pesat sehingga pada periode ini dinamakan sebagai masa keemasan Islam. Hal ini ditandai dengan etos kerja para ulama dalam mendalami keilmuan yang berkembang di berbagai lapisan kehidupan.

Pada masa klasik munculah di kalangan umat Islam ulama yang menekuni bidang filosof dan ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Diantaranya, dalam bidang kedokteran; al-Rāzi (866-909 M), Ibn Sinā (wafat 926 M), Ibn Zuhr (1091- 1162 M), Ibn Rusyd (wafat 1198 M), dan al-Zahrawi (wafat 1013 M). Dalam bidang filsafat; al-Kindi (801-862 M), al-Farabi (870- 950 M), al-Ghazālī (1058-1111 M), dan Ibn Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu fisik dan ilmu pengetahuan alam; al-Khawārizmi (780-850 M), al-Farghani (abad ke-9), an-Nairazi (wafat 922 M), Abu Kāmil (abad ke-10), Ibrāhim Sinān (wafat 946 M), al-Bīrūni (973-1051 M), al-Khujandi (lahir 1000 M), al-Khayyāni (1045- 1123 M), dan Nashīrudin al-Thūsi (1200-1274 M) (Poeradisastra, 2008, p. 13). Dalam bidang hukum Islam muncul empat imam madzhab; Abu Hanīfah (wafat 767 M), Anas ibn Mālik (wafat 795 M), Muhammad ibn Idrīs al-Syafīi (wafat 819 M), dan Ahmad ibn Hambāl (wafat 855 M). Dalam bidang Hadīts; Bukhāri (wafat 870 M), Muslim (wafat 875 M), Ibn Majah (wafat 886 M), Abū Dāwūd (wafat 886 M), al-Tirmīdzi (wafat 892 M), dan al-Nasā'i (wafat 916 M). Dalam bidang teologi muncul ulama semacam; Abu al-Hudzail al-Allāf, Ibrāhim al-Nazzām, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Abu Manshūr al-Matūrīdi. Penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani oleh umat Islam bersifat selektif dan kreatif (Majid, 2009, p. 16).

Dalam masa klasik, penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani memberikan dampak positif bagi kemaslahatan umat Muslim seperti; pertanian, kedokteran, astronomi, ilmu ukur, ilmu bumi dan lain sebagainya. Adapun dalam bidang sastra, sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan karena didalamnya banyak mengandung

hal-hal takhayul. Setelah penerjemahan dilakukan, para ulama menyaring ilmu-ilmu tersebut dan mengkaitkannya dengan Islam, sebab perkembangan ilmu-ilmu Yunani Kuno masih bersifat sekuler. Maka, dalam perkembangan ilmu Islam memiliki perbedaan dengan ilmu yang berkembang di Yunani. Max I. Dimont, seorang Sejarah Peradaban Yahudi dan Arab berpendapat bahwa, peradaban Islam mulai jauh meninggalkan peradaban di Yunani. Dimont, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, memberikan ilustrasi: "Dalam bidang ilmu pengetahuan, umat Muslim jauh meninggalkan peradaban bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu, dalam esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dan teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru—menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru—yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca Renaisans"(Majid, 2009, pp. 15–16).

Lebih lanjut, pada masa kemunduran Islam sampai pada masa sekarang menjadikan ilmu pengetahuan mengalami dikotomi. Hal ini terlihat adanya pemilahan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan Agama. Ulama pada masa sekarang mengalami penyempitan makna, sehingga gelar ulama yang berkembang pada saat ini ialah mereka yang memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan agama dan gelar ilmuwan bagi yang memiliki pengetahuan dalam ilmu lainnya.

Dengan melihat sosial-historis, tidak ada pemisahan antara Ilmu Agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga ulama masa dulu ialah seorang ilmuwan yang mendalami ilmu Agama sekaligus ilmu pengetahuan. Dengan dasar ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an menjadikan mereka memiliki rasa *khasyah* kepada Allah swt. lewat perantara ilmu pengetahuan tentang fenomena maupun ilmu sosial yang mereka alami.

Setelah mengetahui sosial-historis makna ulama, untuk memperjelas sistem mitologi Barthes, dapat dilihat tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Makna Ulama QS. Fathir Ayat 28 Secara Mitologi**

<p>4. Penanda II Ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ayat <i>kauniyah</i> maupun <i>qur'aniyah</i>.</p>	<p>5. Petanda Ilmuwan dalam bidang agama dan ilmu alam atau ilmu sosial.</p>
<p style="text-align: center;">Tanda II Ulama adalah ilmuwan yang mendalami bidang agama dan ilmu alam atau ilmu sosial</p>	

Teori semiotika Roland Barthes pada tahapan kedua, ditemukan makna dibalik kata ulama. Penulis berpendapat bahwa ulama adalah sebuah gelar ilmuwan yang mendalami bidang cabang ilmu pengetahuan dan paham atas ajaran agama Islam sehingga mampu menjalankan ajaran agamanya dan tidak melanggar apa yang sudah dilarang oleh agama. Dari ilmu pengetahuannya mengenai fenomena alam maupun ilmu lainnya menjadikan ulama memiliki rasa takut sehingga dapat meningkatkan iman mereka.

#### D. KESIMPULAN

Semiotika Roland Barthes tidak berhenti pada pemahaman linguistik saja, seperti teori semiotika Ferdinand De Saure. Akan tetapi, untuk melacak makna yang terdapat dalam sebuah simbol ia mengembangkannya dari makna denotasi kepada makna mitos. Langkah yang dilakukan untuk mencapai makna mitos, Barthes melakukan dua tahapan. Hasil dari implementasi semiotika Roland Barthes terhadap QS. Fathir ayat 28 sebagai berikut:

##### Linguistik

1. Signifier (Penanda I) Ulama (orang-orang yang mengetahui)	2. Signified (Petanda I) Orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ayat <i>kauniyah</i> maupun <i>qur'aniyah</i>
---	---

##### Mitologi

3. Sign I (tanda I) a. Penanda II Ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ayat <i>kauniyah</i> maupun <i>qur'aniyah</i>	b. Petanda II Ilmuwan dalam bidang agama dan ilmu alam atau ilmu sosial
Tanda II Ulama adalah ilmuwan yang mendalami bidang agama dan ilmu alam atau ilmu sosial	

Pada rangkaian penjelasan yang telah diuraikan tentang makna ulama dalam QS. Fathir ayat 28, dapat dipahami bahwa semiotika tahap pertama tentang kajian linguistik kata ulama memberikan makna orang-orang yang memiliki pengetahuan. Kemudian sistem mitologi atau mitos memunculkan makna konotasinya yaitu ulama adalah sebuah gelar bagi para ilmuwan yang ahli dalam pengetahuan umum juga kepada ilmu tentang agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pesan yang terkandung dalam QS. Fathir ayat 28 adalah bahwa diantara para hamba-Nya yang paling takut adalah para

ilmuwan yang memahami ajaran Islam dengan mendalam dan juga memikirkan pula tentang fenomena-fenomena alam yang Allah ciptakan agar semakin mendekat kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A.M., 2018. *Konsepsi Ulama Dalam Alquran*. Ash-Shahabah 4, 174–182.
- al-Razi, A. al-Qasim, 1972. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mustafa al-Bab al-Halabiy, Mesir.
- Allen, G., 2003. Roland Barthes, *Routledge critical thinkers*. Routledge, London ; New York.
- Badri, A.A.A., n.d. *Al islam baina al ulama wal hukam*. Dar al kutub al ilmiyah.
- Barthes, R., 2007. *Membedah mitos-mitos budaya massa : semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi*. Jalasutra.
- Fahrudin, F., 2021. *Tanah sebagai bahan penciptaan manusia: Analisis semiologi roland barthes pada kata thin dalam al-qur'an*. Tafse J. Quranic Stud. 6, 21–36. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.8036>
- Hanafi, I., Sofiandi, S., 2018. *Desekulerisasi ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid*. Madania J. Ilmu-Ilmu Keislam. 8, 181–200. <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5713>
- Ismail, A. al-Fida', 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar Tayibah.
- Kartanegara, M., 2002. *Menembus batas waktu: panorama filsafat Islam*. Mizan, Bandung.
- Khoyin, M., 2013. *Filsafat bahasa philosophy of language*, 1st ed. Pustaka Setia, Bandung.
- M. Helmi Yahya, 218410857, 2020. *Ulama dalam Al-Qur'an (Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Era Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)*.
- Madjid, N., 2019. *Khazanah intelektual Islam*, Cetakan kedua. ed. Kerja sama Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan Nurcholish Madjid Society, Jakarta.

- Majid, N., 2009. *Kaki langit peradaban Islam*, Cetakan kedua. ed. Paramadina, Jakarta.
- Manzur, I., 1967. *Lisan al-'Arab*. Ihyān al-Turats al-Arabi, Bairut.
- Nasution, H., 1975. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Poeradisastra, S.I., 2008. *Sumbangan Islam kepada ilmu dan peradaban modern*. Kobam, Jakarta, Indonesia.
- Pradopo, R.D., 2012. *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra*. *Humaniora* 11, 76–84. <https://doi.org/10.22146/jh.628>
- Qutb, S., 1967. *Fi Dzilalil Qur'an*. Ihyān al-Turats al-Arabi, Bairut.
- Shihab, M.Q., 2020. *Kosakata keagamaan: makna dan penggunaannya*.
- Shihab, M.Q. (Ed.), 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, Cet. 1. ed. Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, Jakarta.
- Shihab, M.Q., 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Syâkir, A., 2005. *'Umdatul Tafsir 'An al-Hafidz Ibn Katsir*. Dâr al-Wafa, kairo.
- Umaroh, D., 2020. *Makna 'abasa nabi muhammad dalam al-qur'an (aplikasi semiotika roland barthes terhadap q.s 'abasa[80]: 1)*. *Al-Bayan J. Studi Ilmu Al- Quran Dan Tafsir* 5. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i2.11640>
- Wahidin, A., n.d. *Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)*. *Al-Tadabbur J. Al-Quran Dan Tafsir*.